

PENGUATAN IKLIM LITERASI SEKOLAH: KOLABORASI AKTIF LINTAS BIDANG PELAJARAN MENUJU SEKOLAH LITERAT

Beniati Lestyarini¹, Esti Swatika Sari²

PBSI, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}

Surel: beniati.lestyarini@uny.ac.id

ABSTRAK

Indeks Alibaca nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah. Penguatan iklim literasi sekolah menjadi aspek penting untuk mendukung upaya sekolah meningkatkan kualitasnya terutama dalam membudayakan literasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi upaya penguatan iklim literasi di SMP Negeri I Banguntapan. SMP ini dipilih karena bertujuan untuk mengusung jargon sekolah sebagai sekolah literat. Sebanyak 53 guru dari berbagai bidang studi terlibat dalam kegiatan pengembangan iklim literasi. Kolaborasi aktif dari berbagai elemen sekolah dengan bekerja dalam rumpun bidang dipilih sebagai model kerja. Dari kegiatan ini dihasilkan 7 rumpun bidang dengan berbagai ide kreatif pengembangan. Literasi batik, literasi toga, Literasi bahasa, literasi olahraga merupakan bagian dari berbagai program yang dikembangkan. Kegiatan yang telah diimplementasikan menghasilkan lingkungan sekolah kaya literasi yang mendukung jargo sekolah sebagai sekolah literat. Upaya ini akan tersu dilakukan untuk menjaga kontinuitas literasi di SMP Negeri I Banguntapan.

Kata kunci: literasi, sekolah literat, bidang studi

PENDAHULUAN

Sejak 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional yang terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Gerakan Literasi Nasional mendorong tumbuhnya budaya baca, salah satunya dapat dipantau melalui penyelenggaraan GLS. Melalui terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23/2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mana salah satu tujuannya berupaya untuk memperkuat budaya literasi siswa, banyak sekolah mulai menerapkan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Hasil pemantauan pelaksanaan GLS sepanjang tahun 2016 mencatat sebanyak 5.360 sekolah (lintas jenjang pendidikan) telah melakukan peningkatan kapasitas dan menjalankan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai (Kilasan Kinerja 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Berdasarkan data dari Puslitjaldikbud (2019) tentang indeks aktivitas literasi membaca di 34 provinsi, Indeks Alibaca nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, sedangkan pada indeks provinsi sebanyak 9 provinsi masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi masuk dalam kategori rendah, dan 1 provinsi masuk dalam kategori sangat rendah. Artinya, baik secara nasional maupun provinsi tidak ada yang masuk kategori tinggi. Dari hasil tersebut, ada refleksi yang perlu ditinjau kembali. Hal ini tidak saja terkait dengan kemampuan literasi siswa, tetapi juga tentang kompetensi literasi guru. Kompetensi literasi itu sendiri didefinisikan

sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap terkait yang dapat dipengaruhi oleh pelatihan dan pembelajaran, dan memungkinkan individu untuk melakukan tugas yang diberikan secara efektif untuk mencapai standar yang ditentukan dalam pekerjaan mereka (Mandl & Kraus, 2003; Klein, Spector, Grabowski & de la Teja, 2004; Raman, Ying, & Khalid, 2015).

Studi ini melihat bagaimana kolaborasi sebagai upaya penguatan iklim literasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Banguntapan. Sekolah ini terletak di Kabupaten Bantul, DIY yang berkomitmen untuk menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan literasi yang dikembangkan bertujuan untuk 'menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat' (Laporan kegiatan Literasi SMPN I Banguntapan, 2020). Secara khusus, tujuan kegiatan literasi antara lain sebagai berikut.

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Berdasarkan wawancara serta laporan pengembangan kegiatan literasi di SMPN I Banguntapan, budaya baca-tulis yang menjadi salah satu indikator masyarakat berperadaban tinggi yang ada di SMP 1 Banguntapan tergolong masih rendah. Hal ini terlihat pada kegiatan literasi sekolah yang masih perlu banyak dikembangkan. Selama ini sekolah belum menjadikan kegiatan literasi sebagai skala prioritas. Di samping itu, dampak pandemi covid-19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah juga menambah lesunya kegiatan literasi. Program kegiatan yang tertuang dalam rencana kerja sekolah lebih difokuskan pada pembelajaran daring. Apabila kondisi ini tidak segera mendapatkan perhatian secara serius, akan berdampak pada kualitas SDM. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program pengembangan sekolah khususnya dalam hal literasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut. Akan tetapi, ada beberapa permasalahan untuk merealisasikan program ini. Beberapa permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Belum semua guru mengetahui bagaimana mengelola kegiatan literasi yang dapat mengoptimalkan kemampuan literasi siswa.
2. Belum banyak kegiatan pelatihan literasi yang disasar untuk guru, kebanyakan literasi untuk siswa
3. Belum ada petugas khusus yang menangani kegiatan literasi sekolah, baik dari kalangan guru maupun siswa.
4. Belum ada fasilitas tempat baca yang dapat diakses dengan mudah di luar ruang.
5. Belum ada kegiatan yang membangkitkan motivasi siswa dan guru untuk membaca dan menulis
6. Persediaan buku bacaan di perpustakaan masih sangat terbatas
7. Belum ada variasi jenis kegiatan literasi
8. Belum ada alokasi dana khusus untuk menopang kegiatan GLS.

SMPN I Banguntapan sebagai sekolah yang berkomitmen kuat dalam gerakan literasi telah memiliki tim literasi dan sejumlah program literasi. Namun program ini harus didukung dengan pendampingan baik terkait hal konseptual maupun praktik strategi literasi yang efektif. Pandemi covid-19 serta beberapa tantangan SDM, siswa, serta fasilitas dan khususnya belum kuatnya pengetahuan guru mengenai kompetensi literasi menjadikan kegiatan ini penting untuk dilakukan. Lebih utama lagi adalah penguatan iklim literasi sekolah yang merupakan modal utama untuk meraih rencana sekolah yang mengusung literasi sebagai jargon utama sekolah. Harapannya, guru SMP N I Banguntapan memiliki kompetensi literasi yang memadai bahkan mahir sehingga dapat meningkatkan kinerja dan kualitas sekolah menuju sekolah literat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Eksplorasi kritis dilakukan melalui forum diskusi terpumpun dengan para guru SMP Negeri I Banguntapan dari berbagai lintas bidang studi. Sejumlah 53 guru terlibat dalam diskusi ini. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi kegiatan penguatan literasi yang dilakukan oleh para guru berdasarkan kelompok atau rumpun bidang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Literasi SMP Negeri 1 Banguntapan

SMP Negeri I Banguntapan menunjukkan komitmennya terhadap Gerakan literasi dan telah memiliki TIM Literasi yang terdiri atas 15 orang. Beberapa program yang telah dijalankan yakni sebagai berikut. SMPN I Banguntapan sebagai sekolah yang berkomitmen kuat dalam gerakan literasi telah memiliki tim literasi dan sejumlah program literasi. Namun program ini harus didukung dengan pendampingan baik terkait hal konseptual maupun praktik strategi literasi yang efektif. Pandemi covid-19 serta beberapa tantangan SDM, siswa, serta fasilitas dan khususnya belum kuatnya pengetahuan guru mengenai kompetensi literasi menjadikan kegiatan ini penting untuk dilakukan. Harapannya, guru SMP N Banguntapan memiliki kompetensi literasi yang memadai bahkan mahir sehingga dapat meningkatkan kinerja dan kualitas sekolah menuju sekolah literat.

- a. Program sedekah buku
Program ini merupakan program untuk mendapatkan koleksi buku melalui pemberian suka rela dari berbagai pihak, seperti guru, siswa, orang tua atau pihak-pihak tertentu yang memiliki kepedulian terhadap aktivitas membaca. Buku-buku yang diperoleh dari sedekah ini selanjutnya di pasang di pijok literasi.
- b. Penerbitan majalah dinding (mading) digital
Mading merupakan media sederhana untuk menampung kegiatan baca-tulis. Karya-karya warga sekolah dapat dituangkan dalam mading ini. Untuk mengikuti perkembangan teknologi, Mading yang dibuat adalah mading digital. Artinya, dalam mading ini semua naskah sudah ditulis dengan basis TI, bukan naskah yang ditempel pada sebuah papan. Program ini menjadi kegiatan rutin bulanan yang dilakukan oleh pengurus OSIS. Dalam even lomba tertentu mading juga dijadikan materi lomba.
- c. Lomba bulan Bahasa

Bulan Bahasa menjadi momen yang tepat untuk menggiatkan literasi. Bertepatan dengan peringatan bulan Bahasa dan sumpah pemuda, sekolah menyelenggarakan berbagai lomba. Lomba ini dimaksudkan untuk memotivasi warga sekolah untuk menulis. Suasana kompetisi juga dapat diciptakan pada kegiatan ini sehingga ada tantangan tersendiri bagi siswa atau guru. Adapun lomba yang diagendakan adalah lomba antar siswa: penulisan puisi, cerpen, naskah drama; lomba mading digital, dan lomba vlog. Lomba antar guru juga diadakan, yaitu lomba penulisan opini.

d. Penerbitan buku

Untuk memberikan apresiasi dan penghargaan kepada peserta lomba, naskah yang sudah masuk dikumpulkan dan diterbitkan dalam sebuah buku. Peserta baik siswa maupun guru yang naskahnya dituangkan dalam buku dapat memberikan rasa bangga sehingga diharapkan dapat memicu untuk selalu menulis. Buku yang akan diterbitkan berupa kumpulan puisi, kumpulan cerpen, kumpulan naskah drama, dan buku kumpulan opini guru.

e. Pembuatan film pendek

Program ini dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada penulis naskah drama terbaik. Naskah yang sudah dinyatakan menang oleh juri, dimainkan oleh pengurus OSIS. Program ini selain sebagai bentuk apresiasi terhadap pemenang, juga bisa menjadi ajang kreasi anak untuk berakting.

f. Lounching buku

Buku-buku yang sudah berhasil dicetak akan dilaunching oleh Kepala Dinas Dikpora Bantul atau pejabat lain yang relevan. Hal ini diharapkan semakin meningkatkan rasa bangga kepada penulis. Launching direncanakan dilaksanakan pada acara puncak peringatan bulan Bahasa yang dilaksanakan secara webinar. Kegiatan ini bekerja sama dengan instansi lain sebagai mitra sekolah.

Eksplorasi Ide Penguatan Iklim Literasi melalui Kolaborasi Rumpun Bidang

Literasi merupakan tanggungjawab semua guru, tidak hanya guru Bahasa saja. Literasi masuk dalam bidang mata pelajaran apapun. Oleh karena itu para guru dari berbagai mata pelajaran terlibat secara penuh dan aktif untuk menyuskseskan program sekolah literat di SMP Negeri I Banguntapan.

Kerja kolaboratif juga dikenal sebagai kerja bersama atau kemitraan mencakup berbagai cara agar dua atau lebih organisasi dapat bekerja sama (<https://www.ncvo.org.uk/help-and-guidance/running-a-charity/collaboratio>). Pilihan kolaborasi meliputi jaringan informal dan aliansi, pengiriman proyek bersama hingga merger penuh. Kerja kolaboratif dapat berlangsung untuk jangka waktu yang tetap atau dapat membentuk pengaturan permanen. Kesamaan opsi ini adalah bahwa mereka melibatkan semacam pertukaran, untuk keuntungan bersama, yang pada akhirnya menguntungkan pengguna akhir. Dalam beberapa tahun terakhir, minat pada kerja kolaboratif telah tumbuh, didorong oleh dorongan sektor ini untuk efektivitas dan efisiensi, kebijakan pemerintah dan opini publik.

Ada 7 rumpun kolaborasi yang dihasilkan yakni rumpun IPS, IPA, Bahasa, seni, Matematika, Bahasa Indonesia, serta olahraga. Masing-masing rumpun menghasilkan ide kreatif untuk menguatkan lingkungan sekolah yang kaya literasi.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

Gambar 1 di atas merupakan contoh eksplorasi ide dari rumpun bahasa, IPA, serta seni. Rumpun bahasa merancang kegiatan mading cerita, lalu kunjung karya dengan memberi komentar pada sticky note. Kegiatan ini menguatkan literasi membaca siswa, melatih berpikir kritis, berkomunikasi dengan santun, serta berkreasi lewat cerita fiksi. Gambar 2 adalah ide kreasi literasi dari kelompok IPA yang membuat literasi toga dengan taman toga berikut tulisan penjelasan tanaman2 untuk menguatkan literasi siswa mengenai tanaman2 yang bermanfaat untuk obat keluarga. Gambar 3 merupakan contoh rancangan kreatif dari rumpun seni yakni membuat literasi motif batik yang akan menjadi hiasan dinding, dilengkapi dengan tulisan deskriptif berbagai motif batik.

Implementasi Pemanfaatan Ruang Kaya Literasi Sekolah

Strategi membangun budaya literasi sekolah selayaknya melibatkan seluruh warga sekolah. Melalui kerja kolaboratif aktif ini, warga sekolah merasa memiliki dan bertanggungjawab untuk menjaga keberlangsungan program. Penelitian Ismail (2020) senada dengan penelitian ini yang melakukan kegiatan literasi sekolah melalui 6 aspek (mengamati, mengomunikasikan, menghargai, membuat, memposting, dan memamerkan). Melalui enam aspek tersebut, program literasi di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan manfaat positif bagi semua sekolah anggota.

Contoh implementasi penguatan iklim sekolah kaya literasi di SMP Negeri Banguntapan dapat divisualisasikan berikut ini.



Gambar 4



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6

Berbagai kegiatan yang terdokumentasikan di atas mencerminkan bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan untuk memperkaya sekolah dengan ornamen literasi. Berbagai pajangan di dinding dengan motif batik sekaligus dengan kata-kata maupun penjelasan arti motif dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai literasi budaya. Para siswa juga menjadi nyaman berliterasi di taman literasi, membaca berbagai buku, sumber referensi, maupun berdiskusi dengan teman. Lomba masing juga dilaksanakan sebagai agenda rutin untuk menjaga kontinuitas produk kreatif siswa dalam berbagai karya mading.

Penguatan iklim sekolah kaya literasi merupakan komponen penting sebagai wujud kompetensi literasi guru. Pengembangan sekolah literasi perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Beers, Beers, & Smith bahwa

"literacy development runs according to predictable stages of development, good literacy programs are balanced, literacy programs are integrated with the curriculum, reading and writing activities are carried out at any time, literacy activities develop oral culture, and literacy activities need to develop (Beers, Beers, & Smith, 2009).

Kegiatan yang sudah dilakukan oleh SMP Negeri I Banguntapan perlu didukung dengan pendampingan dan evaluasi secara continue agar perbaikan iklim literasi sekolah.

SIMPULAN

Penguatan iklim literasi sekolah merupakan tanggungjawab semua warga sekolah. Kolaborasi antara berbagai pihak sekolah serta siswa menjadi modal penting dalam mewujudkan kerja menciptakan lingkungan sekolah yang kaya literasi. Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh sekolah mencerminkan bahwa upaya keras telah dilakukan dan sekolah berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan program. Dengan komitmen ini, sekolah akan menciptakan peluang besar untuk dikenal menjadi sekolah literat sesuai jargon yang dicita-citakan oleh SMP Negeri I Banguntapan.

DAFTAR PUSTAKA

Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A practical guide to differentiated instruction*. Guilford Press

<https://www.ncvo.org.uk/help-and-guidance/running-a-charity/collaboration>

Ismail, M. 2020. Building a Culture of School Literacy: Case Study at Al-Irsyad AL Islamiyah Elementary School 01 Purwokerto

Klein, J. D., Spector, J. M., Grabowski, B., & de la Teja, I. (2004). *Instructor Competencies: Standards For Face-To-Face, Online And Blended Setting*. Greenwich, CT: Information Age Publishing.

Mallows, D. & Litster, J. (2016). Literacy as Supply and Demand, *Springer*, 39, 171–182. Doi: 10.1007/s40955-016-0061-1.

Mandl, H., & Krause, U. M. (2003). Learning competence for the knowledge society. *Toward the virtual university: International online perspectives*, 65-86.

Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan tentang Kerangka Kompetensi Literasi dan Numerasi Bagi Guru Pada Sekolah Dasar nomor NOMOR 0340/B/HK.01.03/2022

Raman, A., Ying, L. T., & Khalid, R. (2015). The relationship between culture and organizational commitment among Chinese primary school teachers. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2 S5), 93.

The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). 2018. *PISA 2018 Result: Combined Executive Summaries Volume I, II, & III*.

UNESCO. 2005. *Literacy for Life: Understanding of Literacy*. Published by UNESCO.